

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN *LING, PEREMPUAN DI KERUSUHAN MEI* DAN *CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA*

Iqo Fathihatur Roziqoh

Universitas Negeri Jakarta

Surel: iqofr12@gmail.com

Abstrak. Cerpen *Ling, Perempuan di Kerusakan Mei* terbit di tahun 2019 pada sebuah situs web yang juga karya penulis zaman ini, menarik bahwa peristiwa yang dikisahkan berupa kejadian dengan latar waktu tahun 1998 yang mengingatkan pada cerpen karya Seno Gumira. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dari dua cerpen yang mengangkat isu yang sama, tetapi berbeda tahun kepenulisannya. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan *cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* dan *Ling, Perempuan di Kerusakan Mei* dengan teori strukturalisme Nurgiyantoro melalui unsur-unsur intrinsik. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan dan persamaan dalam unsur-unsurnya. Kedua cerpen tersebut masih memiliki kesamaan dalam tema berupa kemanusiaan, alur campuran, tokoh dan penokohan yang hampir serupa, dan amanat untuk memiliki empati terhadap korban kekerasan dan menghindari perpecahan akibat perbedaan. Adapun perbedaan yang ada pada setiap unsur intrinsik tidak terlalu mencolok.

Kata Kunci: unsur-unsur intrinsik, tahun 1998, dan Tionghoa,

Abstract. *Ling, Perempuan di Kerusakan Mei* was published in 2019 on a website which is also the work of a contemporary writer. It is interesting that the events narrated are events set in 1998 which are reminiscent of the short story by Seno Gumira. The aim of this research is to identify the intrinsic elements of two short stories that raise the same issue, but in different years of writing. The research method is qualitative descriptive using the *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* and *Ling, Perempuan di Kerusakan Mei* using Nurgiyantoro's structuralism theory through intrinsic elements. The results of this research are that there are differences and similarities in the elements. The two short stories still have similarities in themes in the form of humanity, mixed plots, almost similar characters and characterizations, and the mandate to have empathy for victims of violence and avoid divisions due to differences. The differences in each intrinsic element are not too striking.

Keywords: *intrinsic elements, 1998, and Chinese,*

PENDAHULUAN

Cerpen *Ling, Perempuan di Kerusakan Mei* karya Ruly Riantiarno menceritakan kisah seseorang yang dari judulnya dapat kita ketahui sedikit gambaran isinya. Ruly kerap aktif menulis cerpen di berbagai media. Ia juga memenangkan lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Mahasiswa UNJ dan meraih juara harapan satu. Isi cerpen *Ling, Perempuan di Kerusakan Mei* mengingatkan pada cerpen yang cukup terkenal yaitu *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma yang ditulis pada tahun 1998. Kedua cerpen tersebut mengisahkan gadis keturunan Tionghoa, sehingga dapat dilihat adanya hubungan di antara kedua teks tersebut.

Menurut Teeuw dalam Pradopo (2018: 229) bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi adanya kekosongan budaya. Artinya, karya sastra lahir dipengaruhi dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Cerpen yang mengisahkan *Kerusuhan Mei* pada tahun 1998 telah memberikan gambaran adanya peristiwa diskriminasi etnis Tionghoa dan khususnya kekerasan yang menimpa perempuannya. Sastra sebagai keadaan nyata dari suatu budaya

dijadikan media kritik. Melalui unsur intrinsik yang menyampaikan pesan dan ideologi yang relevan dengan masyarakat.

Pengkajian dengan strukturalisme dilakukan oleh Nuryanti dengan judul *Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik)* dengan tujuan mendeskripsikan unsur intrinsik, tetapi hanya pada satu novel.

Pengkajian terhadap cerpen *Clara Atawa* pernah dilakukan oleh Herti dan Haikal Burhan (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *Hubungan Intertekstual Novel Bukan Cinta Sesaat Karya Mira W. Dengan Cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma*. Penelitian ini menemukan hasil adanya hubungan intertekstual antara kedua karya sastra tersebut berupa persamaan dan perbedaan. Kesamaan meliputi cerita yang mengisahkan perempuan keturunan Tionghoa, adanya hubungan asmara antara pribumi dan Tionghoa, mengisahkan penindasan terhadap Tionghoa, dan menghadirkan aksi kekerasan berupa perusakan barang milik Tionghoa di Indonesia. Adapun perbedaannya berupa media novel dan cerpen, berlatarkan tahun yang berbeda, perbedaan jenis penganiayaan yang dilakukan kepada perempuan Tionghoa di cerpen dan novel. Namun, tidak mendeskripsikan berdasarkan unsur intrinsik.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2019) dengan pendekatan titik temu yang menjelaskan setiap manusia tidak pernah memiliki identitas tunggal pada cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma, menemukan hasil adanya persinggungan identitas. Hal tersebut dimiliki oleh tokoh utama perempuan, Clara. Persimpangan yang ada terdiri dari tiga hal, yaitu kelas sosial, jenis kelamin, dan etnis. Ketiganya tidak terpisahkan karena membentuk kesatuan yang mengacu pada identitas Clara. Pemerkosaan pada Clara bukanlah tentang jenis kelamin, melainkan tentang penindasan etnis dan kelas sosial.

Namun, dari sekian banyak penelitian, termasuk tentang cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa (1999)*, belum ada yang meneliti unsur intrinsik antara cerpen tersebut dengan cerpen *Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei* yang baru terbit di tahun 2019 pada sebuah situs web yang juga karya penulis zaman ini, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa persamaan dan perbedaannya karena tahun penulisan yang jauh berbeda. Secara khusus, Sudah sepatutnya kita juga meneliti karya yang terus lahir setiap hari. Begitu pula saat ini, peristiwa tahun 1998 tampak masih terus dikenang sebagai pelajaran di masa mendatang. Sebab dua latar peristiwa yang sama, yaitu tahun 1998 menjadi pendorong untuk mengkaji berdasarkan unsur intrinsik di antara kedua cerpen tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 29) unsur intrinsik terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan lain sebagainya. Apa yang disebutkan oleh Nurgiyantoro dalam bukunya mengenalkan kepada orang-orang tentang apa saja yang dimaksud unsur intrinsik. Bagaimana seseorang bisa memahami suatu karya melalui analisis intrinsiknya. Mengenai unsur intrinsik dijelaskan oleh Nurgiyantoro di dalam bukunya:

1. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar dari suatu cerita. Biasanya berkaitan dengan pengalaman kehidupan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Brooks and Warren dalam Tarigan (2021: 125) Tema adalah makna atau dasar suatu cerita.

2. Plot adalah cerita. Plot dan cerita tidak dapat dipisahkan. Cerita dan plot memiliki objek pembicaraan yang sama, yaitu peristiwa. Stanton dalam Nurgiyantoro (2018: 113) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Namun, tiap kejadiannya dihubungkan secara sebab akibat. Dalam Tarigan (2021: 126) Brooks menyatakan bahwa alur ialah struktur gerak yang ada di dalam fiksi atau drama.
3. Penokohan adalah sesuatu yang menunjuk pada watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (2018:165) menyatakan bahwa penokohan adalah gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.
4. Latar adalah tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai kejadian. Menurut Aminuddin (1995: 70) latar menjadi tempat untuk pengambilan karakter yang hendak diungkap dalam cerita.
5. Sudut pandang adalah sarana yang memungkinkan pembaca melihat fakta seperti yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta seperti yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang.
6. Amanat adalah moral dalam karya sastra. Amanat turut menjadi hal yang mendasari penulisan karya sastra sebagai pendukung pesan

Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis unsur intrinsik yang diterapkan pada dua buah cerpen, sehingga dapat dipelajari di bangku perkuliahan bahwa karya-karya yang lahir baru-baru ini, misalnya tahun 2019 pun masih memiliki hubungan dengan karya sastra yang lahir di masa sebelumnya, yaitu 1999 karena latar peristiwa yang digunakan sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berupa pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, cerpen *Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei* dan *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan dengan detail terkait beberapa kelompok atau individu mengenai suatu kondisi atau gejala yang tengah terjadi. Selanjutnya, teknik studi pustaka menurut Sarwono (2006) adalah teknik terkait aktivitas membaca buku lalu menggali sumber referensi yang bertujuan supaya peneliti dapat mendalami topik penelitian yang ingin dikajinya. Adapun langkah-langkahnya adalah membaca cerpen, menganalisis berdasarkan teori strukturalisme Nurgiyantoro, dan menentukan hasil.

PEMBAHASAN

1. Tema

Tema yang terdapat di dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* menunjukkan tema kemanusiaan. Dimana keseluruhan cerita menggambarkan bagaimana suatu kejahatan berupa penganiayaan dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini, yaitu perilaku pribumi kepada perempuan Tionghoa. Hal tersebut termuat dalam kutipan berikut.

"Aaaahhh! Tolong!" Saya menjerit. Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya.

"Diem lu Cina!" Rok saya sudah lolos....

Kemudian pada cerpen *Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei* juga menunjukkan tema kemanusiaan melalui kutipan berikut. Hal yang sama, nafsu dan kebencian seseorang yang menghilangkan nilai kemanusiaan.

"Kebiadaban dipertontonkan dan aku terlambat datang. Aku mengutuk diriku sendiri. Aku tak habis pikir bagaimana kemanusiaan dikesampingkan. Nafsu diumbar berkedok dendam dan hal itu mereka anggap kewajaran."

Sebagian warga desa ada yang bersimpati atas peristiwa yang menimpa Ling, tapi banyak juga yang terus nyinyir, dan mengatakan bahwa kejadian yang menimpa Ling sudah seharusnya terjadi.

Dalam kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana keduanya memiliki tema yang sama, yaitu peristiwa kemanusiaan yang terjadi di tahun 1998. Ada kekerasan seksual yang dialami perempuan Tionghoa dengan brutal dan sadis. Kedua cerpen mengangkat tema yang menjadi kritik sosial akan hilangnya rasa kemanusiaan. Tragedi 1998 ini merupakan kisah nyata kelam yang terjadi di Indonesia.

Namun terdapat perbedaan yang ada pada kedua cerpen tersebut. CAWYD bertemakan kemanusiaan yang memberi gambaran secara langsung tentang kekerasan apa yang dialami oleh korban. Namun, pada cerpen LPDKM, menggambarkan dampak dari kekerasan yang dialami oleh korban secara psikologis dan sosial.

2. Alur

Alur adalah rangkaian terjadinya sebuah cerita. Alur ini terbatas, yaitu pada suatu peristiwa yang secara kausal terhubung. Alur yang digunakan dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* adalah campuran atau maju mundur. Menggambarkan bagaimana dialog antara korban dan seseorang berseragam yang mendengarkan laporannya. Sosok berseragam itu menunjukkan alur maju dan menceritakan apa yang terjadi pasca pemerkosaan.

1) Maju

Di hadapanku duduk wanita itu. Rambutnya dicat merah. Coklat sebetulnya. Tapi orang-orang menyebutnya merah. Padahal merah punya arti lain bagiku. Sudah bertahun-tahun aku dicekoki pikiran bahwa orang-orang merah adalah orang-orang yang berbahaya.

2) Mundur

"saya tidak tahu berapa lama saya pingsan. Waktu saya membuka mata, saya hanya melihat bintang-bintang. Di tengah semesta yang begini luas, siapa yang peduli kepada nasib saya? Saya masih terkapar di jalan tol. Angin malam yang basah bertiup membawa bau sangit. Saya menengok dan melihat BMW saya sudah terbakar. Rasanya baru sekarang saya melihat api dengan keindahan yang hanya mewakili bencana. Isi tas saya masih berantakan seperti semula. Saya melihat lampu HP saya berkedip-kedip cepat, tanda ada seseorang meninggalkan pesan."

Begitu pula alur dalam cerpen *Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei* yang menyajikan alur campuran.

1) Maju

Kurasakan ada yang janggal ketika aku lewat di depan rumah Mbah Darmin. Hari ini dia tidak di rumah atau juga di pasar. Aku memang sering mampir ke rumahnya, menyempatkan barang sejenak untuk bercengkrama sebelum aku sampai di pasar, karena aku kuli angkut di sana.

2) Mundur

Dulu, Mbah Darmin dipecat karena dituduh merusak sebuah lukisan mawar putih, sebuah lukisan yang paling disayangi oleh tuannya, padahal Mbah Darmin sama sekali tak tahu menahu kenapa lukisan itu bisa rusak. Kepercayaan bak sebuah piring. Sekali pecah tidak akan pernah bisa kembali utuh seperti sediakala dan tak bisa digunakan sebagaimana mestinya lagi...

Keduanya memakai alur maju dan mundur. Alur maju menceritakan saat setelah peristiwa 1998 terjadi. Sementara alur mundur adalah kisah bagaimana tahun 1998 tersebut. Pola alurnya terpusat pada tragedi dan menunjukkan bagaimana korban mengalami penderitaan.

Perbedaan dalam alur kedua cerpen tersebut adalah CAWYD memberikan alur kekerasan yang terjadi *real-time*. Sementara LPDKM alurnya menggambarkan bagaimana peristiwa yang terjadi masih memiliki dampak sampai saat ini.

3. Tokoh dan Penokohan

Dalam Cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* ada beberapa tokoh serta penokohnya.

1) Aku

Seorang aparat yang berwenang untuk memberi pertanyaan dengan rinci dan agak memojokkan pelapor.

"Padahal kamu bilang tadi, kamu langsung pingsan setelah... apa itu... rok kamu dicopot?"

2) Clara

Wanita tegar.

"Di matanya kemarahan terpancar sekejap, bahwa dia punya nyali untuk bercerita, memang menunjukkan dia wanita yang tegar."

3) Ibu Tua

Memiliki jiwa kemanusiaan dan hati nurani.

"Saya tidak bisa bergerak sampai seorang ibu tua datang terbunguk-bungkuk. Dia segera menutupi tubuh saya dengan kain."

"Maafkan anak-anak kami," katanya, "mereka memang benci dengan Cina."

Dalam cerpen *Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei* juga terdapat beberapa tokoh yang hampir serupa. Beberapa orang terlihat peduli dan yang lain membenci, ada juga yang hampir tidak tahu hendak bersikap apa.

1. Aku

Tokoh yang baik hati, masih memiliki empati, tapi juga berhadapan dengan rasa benci.

Di saat seperti itu, aku tak pernah tahu harus memihak kepada siapa, atau mengambil sikap seperti apa. Jujur aku prihatin dengan keadaan Ling, tapi aku juga belum bisa melepas kebencianku. Ini tak lepas tentang masa lalu. Ibuku memutuskan bunuh diri karena terlilit utang kepada rentenir yang satu etnis dengan Ling. Sebagai anak tentu aku ingin berbakti kepada orangtua yang membesarkanku. Tapi aku juga merasa iba kepada Mbah Darmin. Tak tega dan tak enak hati jika aku tidak memperdulikannya atau juga Ling.

2. Mbah Darmin

Mbah Darmin merupakan orang baik yang suka menolong dan rela berkorban, meskipun pernah disakiti sebelumnya.

Dulu, Mbah Darmin dipecat karena dituduh merusak sebuah lukisan mawar putih, sebuah lukisan yang paling disayangi oleh tuannya, padahal Mbah Darmin sama sekali tak tahu menahu kenapa lukisan itu bisa rusak.

“Dia anak tuanku.” Ucapan Mbah Darmin membuyarkan segala yang berputar di pikiranku tentang perempuan itu.

“Lebih baik kamu pulang, Har. Sekalian aku minta tolong jelaskan kepada Pak RT, maksudku merawat dia yang sedang tertimpa musibah.” Kata Mbah Darmin sebelum dia mendekati perempuan itu.

3. Ling

Trauma berat dialami oleh gadis manis ini, sampai-sampai harus menderita gangguan jiwa karena kehilangan keluarga dan Mbah Darmin, di tahun 2019, ia masih mengira Mbah Darmin hidup.

“Pergi! Pergi! Jangan! Jangan!” Perempuan itu terus berteriak. Dua tangannya seakan mengelak untuk didekati.

“Kebiasaan dipertontonkan dan aku terlambat datang. Aku mengutuk diriku sendiri. Aku tak habis pikir bagaimana kemanusiaan dikesampingkan. Nafsu diumbar berkedok dendam dan hal itu mereka anggap kewajaran.”

Ling menggeleng lantas berkata, “Aku di sini saja karena sebentar lagi Mbah Darmin pulang.”

Melalui tokoh dan penokohan pada keduanya, dapat dilihat bahwa tokohnya pun saling berkaitan. Tokoh “aku” pada cerpen *Cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* dan *Ling, Perempuan di Kerusakan Mei* memiliki watak yang sama. Sesungguhnya ada rasa belas kasih di dalam jiwanya, tetapi karena suatu hal, rasa kasihan itu pun hanyalah sebatas rasa tanpa memberi pertolongan kepada korban. Selanjutnya ada tokoh Ibu Tua dan Mbah Darmin yang sama-sama memiliki jiwa kemanusiaan dan memberi pertolongan kepada korban. Terakhir menunjukkan dua tokoh yang menjadi korban dalam peristiwa 1998, yaitu Clara dan Ling. Namun, ada perbedaan karakter di antara keduanya meskipun sama-sama menjadi korban. Ling tidaklah setegar dan sekuat Clara ketika mengalami suatu peristiwa yang menunjukkan dirinya amat tidak berdaya, tetapi dalam menghadapi musibah yang menimpanya masih bisa tegar bercerita.

4. Sudut Pandang

Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa menggunakan sudut pandang orang pertama. Banyak menggunakan kata aku atau saya, baik dari pihak berseragam itu ataupun Clara. Pembaca bisa merasakan bagaimana posisi seorang aparat dan korban di tahun 1998.

"Maka cerita yang akan kau dengar ini bukanlah kalimatnya melainkan kalimatku. Sudah bertahun-tahun aku bertugas sebagai pembuat laporan dan hampir semua laporan itu tidak pernah sama dengan kenyataan. Aku sudah menjadi sangat ahli menyulap kenyataan yang pahit menjadi menyenangkan, dan sebaliknya perbuatan yang sebetulnya patriotik menjadi subversif — pokoknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan. "

Demikian juga dengan cerpen *Ling, Perempuan di Kerusakan Mei* yang menggunakan sudut pandang orang pertama.

Kurasakan ada yang janggal ketika aku lewat di depan rumah Mbah Darmin. Hari ini dia tidak di rumah atau juga di pasar. Aku memang sering mampir ke rumahnya, menyempatkan barang sejenak untuk bercengkrama sebelum aku sampai di pasar, karena aku kuli angkut di sana.

Hal ini tentu kembali menunjukkan adanya kesamaan antara kedua cerpen tersebut. Keduanya menggunakan sudut pandang orang pertama dalam menyampaikan isi cerita. Namun, pada CAWYD, sudut pandang yang digunakan adalah dari korban yang menggambarkan peristiwa secara eksplisit. Sementara dalam LPDKM bukan dari korban, melainkan dari orang yang menyaksikan penderitaan korban dan bagaimana masyarakat menanggapi tragedi tersebut.

5. Latar Tempat, waktu, suasana

Brooks dalam Tarigan (2021: 136) menyatakan bahwa latar adalah suatu latar belakang fisik, tempat dan ruang, dalam cerita. Latar yang terjadi dari kisah ini, tentunya di Indonesia dan menggambarkan tahun 1998. Pemeriksaan bukan hanya terjadi di tempat sepi kala itu, melainkan di tempat umum seperti tol, di malam hari. Hal ini tentu menimbulkan suasana sedih ketika membaca.

Latar Tempat

1) Jalan tol.

"Saya tancap gas. BMW melaju seperti terbang. Di kiri kanan jalan terlihat api menerangi malam. Jalan tol itu sepi BMW terbang sampai 120 kilometer per jam...."

2) Kantor polisi.

Aku sudah melaporkan soal ini kepada pimpinanku. Lewat telepon dia berteriak, "Satu lagi! Hari ini banyak sekali perkara beginian. Tahan dia di situ. Jangan sampai ada yang tahu."

Latar Waktu

1) Tahun 1998

Api sudah berkobar di mana-mana ketika mobil BMW saya melaju di jalan tol. Saya menerima telepon dari rumah. "Jangan pulang," kata Mama. Dia bilang kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar. Papa, Mama, Monica, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-mana. "Jangan pulang, selamatkan diri kamu, pergilah langsung ke Cengkareng, terbang ke Singapore atau Hong Kong..."

Latar Suasana

1) Tegang

"Dia bilang kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar. Papa, Mama, Monica, dan Shinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa kemana-mana."

2) Sedih dan duka

"Luka hati saya, apakah harus saya bawa sampai mati? Siapakah kiranya yang akan membela kami? Benarkah kami dilahirkan hanya untuk dibenci?"

"Tabahkanlah hatimu Clara. Kedua adikmu, Monica dan Shinta, telah dilempar ke dalam api setelah diperkosa. Mama juga diperkosa, lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat."

3) Marah

"Di matanya kemarahan terpancar sekejap. Bahwa dia punya nyali untuk bercerita, memang menunjukkan dia wanita yang tegar."

Dalam cerpen *Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei* juga terdapat beberapa kesamaan latar.

Latar tempat

1) Rumah

Kurasakan ada yang janggal ketika aku lewat di depan rumah Mbah Darmin...

2) Pasar

Biasanya, jika Mbah Darmin tidak di rumahnya, dia pasti telah ada di pasar. Menjajakan barang dagangannya berupa sayuran hasil kebunnya sendiri. Tapi hari ini dia tidak ada di pasar.

Latar Waktu

1) Tahun 1998

Tidak jelas, antara memaafkan atau tetap menyimpan kebencian yang tak terkira diterima Mbah Darmin juga Ling—nama perempuan itu. Sebagian warga desa ada yang bersimpati atas peristiwa yang menimpa Ling, tapi banyak juga yang terus nyinyir, dan mengatakan bahwa kejadian yang menimpa Ling sudah seharusnya terjadi.

2) Tahun 2019

Dua bola mata itu menatapku. Dari kejauhan segalanya tak pernah benar-benar jelas. Aku melangkah, mendekati rumah Mbah Darmin. Ling tersenyum dari kejauhan.

Latar Suasana

1) Tegang

Seorang warga mengatakan Mbah Darmin pulang membawa seorang perempuan kota. Aku semakin penasaran. Tanpa pikir panjang kucoba mengobati rasa penasaranku, bergegas ke rumahnya. Banyak warga yang berkumpul di sana, lengkap dengan berbagai gunjingannya. Kuterobos kerumunan itu, tapi bukan Mbah Darmin yang pertama kutemui, melainkan Pak RT yang sudah ada di depan pintu rumah.

2) Duka dan sedih

“Pergi! Pergi! Jangan! Jangan!” Perempuan itu terus berteriak. Dua tangannya seakan mengelak untuk didekati.

“Kebiasaan dipertontonkan dan aku terlambat datang. Aku mengutuk diriku sendiri. Aku tak habis pikir bagaimana kemanusiaan dikesampingkan. Nafsu diumbar berkedok dendam dan hal itu mereka anggap kewajaran.”

3) Mengharukan

Tak ada lagi perumpamaanku setiap bertemu Ling di pagi hari, saat aku melintas di depan rumah Mbah Darmin. Dadaku sesak setiap Ling berkata Mbah Darmin sebentar lagi pulang.

Waktu serasa berhenti bagiku. Ling belum menyadari, bahwa Mbah Darmin telah benar-benar pulang—telah mati, dan itu sudah berlalu dua tahun.

Dalam latar terdapat perbedaan latar tempat kedua cerpen, CAWYD berlatar tempat di kantor polisi dan jalan tol sebagai tempat peristiwa terjadi, sementara LPDKM menggunakan latar rumah dan pasar. Meskipun demikian, peristiwa dalam kedua cerpen terjadi di Indonesia.

Adapun latar waktu yang digunakan keduanya adalah 1998, tetapi pada LPDKM juga menggunakan latar waktu 2019 sebagai dampak berkepanjangan dari peristiwa tersebut.

Adapun latar suasana yang ada dalam kedua cerpen tersebut adalah tidak jauh berbeda berupa ketegangan dan kesedihan, tentu hal ini terjadi karena kedua cerpen menceritakan apa yang terjadi pada korban kerusuhan tahun 1998. Namun, suasana pada cerpen CAWYD tercipta karena peristiwa brutal yang langsung diceritakan korban. Adapun suasana pada LPDKM tercipta karena ada orang lain yang menyaksikan bagaimana peristiwa yang terjadi memberi dampak berkepanjangan.

6. Amanat

Cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* terdapat beberapa amanat yang ingin disampaikan melaluinya.

- 1) Menghargai perbedaan agar tidak menjadi luka bagi satu sama lain.
"Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina?"
- 2) Hendaknya bersikap empati kepada seseorang yang berada dalam masalah agar ia nyaman berada di dekat kita.
"Di matanya kemarahan terpancar sekejap. Bahwa dia punya nyali untuk bercerita memang menunjukkan dia wanita yang tegar."

Dalam cerpen *Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei* juga menunjukkan amanat yang tidak jauh berbeda. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

- 1) Sifat manusia ada beragam jenisnya dan kita bisa memilih mau jadi seperti apa.
Ada warga yang benar-benar bersimpati pada Mbah Darmin. Hampir setiap hari mereka bergantian mendatangi rumahnya, memberikan sedikit makanan, atau hasil kebun untuk Mbah Darmin juga Ling. Tapi justru tidak begitu denganku. Tiap hari aku melintas di depan rumah Mbah Darmin, tapi sejak itu aku enggan masuk, atau bercengkrama dengannya seperti dulu.
- 2) Kebencian menorehkan luka.
Bak sebuah pemaknaan hidup yang memang terus berulang, karena setiap pagi, ketika aku melintasi rumah Mbah Darmin, itulah pertanyaan dan perkataan yang selalu diucapkan Ling, tak ubah seperti nasib yang menyimpannya, dia tidak pernah tahu siapa yang telah melakukan perbuatan keji kepadanya dulu.

Amanah yang disampaikan kedua cerpen bermakna kurang lebih sama mengajarkan bahwa kita harus memanusiaikan manusia, sesuai dengan tema. Menghargai perbedaan. Indonesia adalah negara dengan beragam suku, budaya, ras, dan agama. Namun, di tahun 1998 telah terjadi tragedi kemanusiaan. Melalui cerpen, terdapat pesan untuk menjaga Indonesia di atas perbedaan. Adapun dalam menyikapi para korban, hendaknya menumbuhkan sikap empati agar tidak menimbulkan kerusuhan dan menambah catatan buruk bagi sejarah Indonesia. Di dalam kedua cerpen tersebut, digambarkan bahwa sifat manusia di muka bumi ini amatlah beragam, sehingga mesti berhati-hati dalam bersikap agar tidak terpengaruh oleh sifat buruk orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis unsur intrinsik, terdapat kesamaan dan perbedaan antara cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* Karya Seno Gumira Ajidarma dan *Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei* karya Ruly Riantiaro yang terbit di tahun 2019. Hal ini menunjukkan meskipun masa terus berganti, karya sastra tetap memiliki pengaruh pada karya sastra di tahun-tahun berikutnya. Sejarah yang terjadi di masa lalu tidak bisa dilupakan begitu saja. Karya sastra yang ada saat ini, bisa jadi tidak lepas dari peristiwa dan karya sastra yang mendahuluinya.

Berdasarkan teori strukturalisme Nurgiantoro yang menganalisis karya sastra berdasarkan unsur intrinsiknya, ditemukan adanya hubungan dimana *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa*. Pertama, tema kedua cerpen tersebut adalah sama berupa tema kemanusiaan, perbedaannya terdapat pada cara memberikan gambaran tentang tema kemanusiaan tersebut. Kedua, alur yang digunakan dalam dua cerpen tersebut adalah alur campuran, perbedaannya terdapat pada memberikan alur kekerasan yang terjadi *real-time* dan alur yang menggambarkan dampak sampai saat ini. Ketiga, Tokoh dan penokohan antara Aku, Mbah Darmin, dan Ling dalam karya Ruly dengan tokoh Aku, Clara, dan Ibu Tua memiliki nama tokoh yang berbeda, tetapi watak atau penokohan yang serupa. Keempat, sudut pandang pun antara keduanya menggunakan sudut pandang orang pertama, perbedaannya ada pada peran dari sudut pandang orang pertama. Kelima, Latar waktu menunjukkan hal yang sama, yaitu tahun 1998, latar suasana menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda berupa suasana duka, sementara pada latar tempat menunjukkan perbedaan antara kantor polisi dan rumah. Keenam, amanat yang ingin disampaikan juga tidak jauh berbeda, yaitu agar sepatutnya manusia memiliki sifat empati dan hendaknya meninggalkan perpecahan sebab perbedaan yang akhirnya menorehkan luka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Ajidarma, S. G. (1998). *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa*. Wordpress. <https://sukab.wordpress.com/2007/04/14/clara-atawa-wanita-yang-diperkosa/>
- Herti & burhan. (2020). Hubungan Intertekstual Novel Bukan Cinta Sesaat Karya Mira W. dengan Cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 3, 172–189.
- Nurgiantoro, B. (2018). Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi). In *Gadjah Mada University Press*.
- Nuryanti, Sahabuddin, C., & Muttalib, A. (2020). Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik). *Journal Peqquruang: Conference Series*, 2(2).

- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Ruly, R. (2019). *CERPEN: Ling, Perempuan di Kerusuhan Mei*. <https://bukuprogresif.com/2019/05/24/cerpen-ling-perempuan-di-kerusuhan-mei/0A>
- STKIP. (2021). Mahasiswa Kampus Literasi Juara Menulis Cerpen di Universitas Negeri Jakarta. *STKIP PGRI PONOROGO*. <https://www.stkipgriponorogo.ac.id/tag/juara-cerpen/>
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Tarigan, H. G. (2021). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Winarti, W., & Husain, S. W. J. (2020). Interseksi Identitas Perempuan: Analisis Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v4i2.2672>